

## **BAB IV**

### **HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil studi Kasus**

Pada bab ini menguraikan hasil penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan dan Ketrampilan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pertolongan pertama kecelakaan lalulintas pada sukarelawan pengatur lalulintas (supeltas)”. Paparan Studi kasus ini meliputi gambaran umum tempat penelitian, gambaran subyek penelitian berjumlah dua orang dimana kedua subyek penelitian telah memenuhi kriteria sebagai subyek penelitian dan menyatakan bersedia menjadi subyek penelitian.

##### **4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

Sukarelawan pengatur lalulintas atau supeltas merupakan profesi dibawah naungan Korps Lalulintas Polri. Sekitar tahun 2004 terbentuk paguyuban supeltas yang berada dibawah naungan Unit Dikyasa Polres Malang Kota. Setiap bulan pada tanggal 10, para supeltas berkumpul untuk mendapatkan pembinaan berlalu lintas dan cara mengatur lalu lintas serta memberikan peringatan pada supeltas apabila melakukan kesalahan.

Diarea Kota Malang terdapat 130 orang supeltas yang terdaftar di Polres Malang Kota. Supeltas yang sudah terdaftar dapat dibedakan dari atribut dan pakaian yang digunakan. Supeltas yang telah terdaftar biasanya identik dengan seragam biru, bertopi, dan bersepatu berbeda dengan yang belum terdaftar. Supeltas diarea Kota Malang terbagi atas supeltas kawasan tertib lalulintas dan kawasan biasa.

Supeltas dikota Malang dapat dijumpai pada area persimpangan, putar balik atau penyebrangan dan area-area yang belum terpasang rambu-rambu lalulintas. Adapun lokasi-lokasi di Kota Malang yang digunakan supeltas untuk bekerja antara lain Jl. Veteran, Jl. Soekarno-Hatta, Jl. S. Supriadi, Jl. RE Martadinata, Jl. Raya Sawojajar, Jl. Raya Galunggung, Jl. Ranu Grati, Jl. Panglima Sudirman, Jl. MT Haryono, Jl. Mojopahit, Jl. Letjend Sutoyo, Jl. Letjend S. Parman, Jl. Jend Gatot Subroto, Jl. Jl. JA Suprpto, Jl. IR Rais, Jl. Ijen, Jl. Bromo, Jl. Borobudur dan Jl. Ahmad Yani.

Peneliti melakukan penelitian diarea Kota Malang. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua orang supeltas sebagai subjek penelitian dengan alamat rumah dan lokasi kerja yang berbeda. Pada awalnya peneliti melakukan penelitian pada area wilayah kerja kedua subjek penelitian yang berada di Jl. Letjend S. Parman, jalan tersebut merupakan salah satu jalan protokol di Kota Malang yang dimana truk dilarang melintas di jalan tersebut. Lokasi berikutnya di Jl. S. Supriadi, jalan tersebut sering dilalui oleh kendaraan roda dua dan tidak jarang truck serta kendaraan berat melintas pada jalan ini. Jl. S. Supriadi terletak di kelurahan bandung rejosari yang dimana jalan ini menghubungkan Jl. Arif Margono dengan Jl Raya Kepuh. Dari hasil studi pendahuluan Jl. Letjend S. Parman dan Jl. S. Supriadi termasuk area yang sering terjadi kecelakaan lalulintas.

#### 4.1.2 Karakteristik Subyek Penelitian

##### 1. Gambaran umum Subjek satu (Tn. D)

Subyek Peneliti pertama adalah seorang laki-laki berinisial D berusia 26 tahun. Pendidikan terakhir Tn D adalah SMP. Tn D berasal dari Tulung Agung dan saat ini tinggal di Jl Bunga Kumis Kucing Suhat Malang. Tn D seorang muslim bekerja sebagai supeltas di Kota Malang sekitar wilayah Jalan Letdjen S Parman. Selain bekerja sebagai supeltas Tn D juga bekerja sebagai serabutan di tempat tinggalnya saat ini. Tn D sudah bekerja sebagai supeltas sejak tahun 2013 namun bergabung dibawah naungan Unit Dikyasa Polres Malang pada tahun 2014. Tn D setiap hari bekerja menggunakan seragam yang sudah ditentukan oleh Unit Dikyasa Polres Kota Malang, Tn D bekerja mulai pukul 08.00-12.00 WIB. Kendala yang dialami oleh Tn D ketika bekerja yaitu tidak jarang pengguna jalan raya sulit diatur, apabila sudah diberi aba-aba untuk berhenti terkadang masih ada yang menyerobot. Motivasi Tn D untuk menjadi Supeltas ialah untuk mencari nafkah, Tn D tidak pernah meminta-minta imbalan setelah membantu para pengguna jalan namun apabila memang diberi oleh pengguna jalan Tn D akan menerimanya. Alasan Tn D bekerja sebagai supeltas selain mencari nafkah ialah sosial, Tn D senang apabila dapat membantu pengguna jalan yang mengalami kesulitan seperti menyebrang jalan.

##### 2. Gambaran umum Subjek 2 (Tn. A)

Subyek Peneliti kedua adalah merupakan laki-laki berinisial A berusia 39 tahun. Saat ini Tn A tinggal di Klayatan 3. Tn A menempuh pendidikan hingga SMA. Tn A beragama muslim sudah menikah dan memiliki satu orang anak. Tn A saat

ini bekerja sebagai supeltas. Tn A sudah bekerja sebagai supeltas sudah tiga belas tahun lamanya. Alasan Tn A menjadi seorang supeltas ialah untuk mencari rezeki. Tn A beroperasi sebagai supeltas mulai pukul 13.00-17.00 WIB setiap harinya. Tn A bertugas di sekitar Jalan S. Supriadi. Selama menjadi Supeltas kendala yang sering dijumpai Tn A ialah pengguna jalan yang tidak menghiraukan aba-aba yang diberikan oleh Tn A kebanyakan yang sering dijumpai adalah pengguna motor.

#### 4.1.3 Data fokus studi

##### 1. Gambaran pengalaman subjek penelitian dalam pertolongan pertama kecelakaan lalulintas

###### a. Subjek 1 (Tn. D)

Subjek 1 selama menjadi supeltas tidak terlalu sering menemui kecelakaan lalulintas, dalam satu tahun terakhir subjek1 menjumpai kecelakaan lalulintas kurang lebih terdapat empat kejadian. Apabila terdapat kejadian kecelakaan subjek 1 ikut serta dalam melakukan pertolongan. Apabila terdapat kecelakaan lalulintas subjek 1 memindahkan korban terlebih dahulu apabila korban mengalami luka ringan subjek 1 tidak melakukan apa-apa namun apabila terdapat cedera berat subjek1 segera membawa korban kerumah sakit.

Subjek 1 melarang korban kecelakaan yang ditolongnya untuk meminum air setelah terjadi kecelakaan berbeda dengan orang-orang

disekitarnya. Hal tersebut didapatkan dari pengalaman subjek 1 dan informasi yang diperolehnya dari televisi.

Saat kejadian kecelakaan untuk pemanggilan bantuan subjek 1 meminta tolong kepada orang sekitar. Dalam kejadian kecelakaan subjek 1 tidak pernah melakukan pemanggilan ambulance. Apabila terdapat kejadian yang berat subjek 1 menghubungi polisi seperti bertengkar setelah kejadian atau mati ditempat setelah kejadian.

b. Subjek 2 (Tn. A)

Subjek 2 jarang menemukan kecelakaan lalulintas diwilayah kerjanya. Apabila terjadi kecelakaan lalulintas diwilayahnya subjek 2, subjek 2 melakukan pertolongan dengan cara melepas helm korban terlebih dahulu kemudian melonggarkan ikat pinggang korban lalu melepas sepatu korban. Hal tersebut dilakukan agar subjek 2 mengetahui area yang terluka dan lebih hati-hati dalam melakukan pertolongan.

Ketika terjadi kecelakaan lalulintas subjek 2 melakukan pertolongan bersama dengan orang disekitar kejadian. Subjek 2 tidak pernah melakukan pemanggilan ambulance karena kondisi jalan raya yang begitu ramai, subjek 2 menggunakan angkutan umum atau mobil pick up. Subjek 2 memprioritaskan agar korban dapat segera dibawa kerumah sakit. Selain itu apabila terjadi kecelakaan lalulintas subjek 2 melapor ke pos polisi terdekat agar dari pos polisi dapat ditindak lanjuti ke 90 setelah ke 90 lalu diproses ke unit laka.

## 2. Gambaran pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan

### a. subjek 1 (Tn. D)

Penelitian pada subjek 1 yang dilakukan sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Mei 2017 pada pukul 09.00 di wilayah kerja subjek 1 yaitu di Jl. S. Parman. Kegiatan pada hari tersebut dilakukan selama 30 menit. Wawancara dilakukan untuk melihat pengetahuan subjek sebelum dilakukan pendidikan kesehatan. Pada pertemuan tersebut terdapat beberapa aspek yang dinilai, data disajikan dalam bentuk narasi sebagai berikut,

#### 1) Definisi pertolongan pertama

Subjek belum mengerti apa yang dimaksud dengan pertolongan pertama. Ketika diberikan pertanyaan mengenai definisi pertolongan pertama jawaban yang diberikan oleh subjek 1 belum benar, hal ini dibuktikan dengan subjek 1 mengatakan “ya.. langsung nolong kalau ada kejadian kecelakaan”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa subjek 1 belum mengetahui definisi dari pertolongan pertama.

#### 2) Tujuan pertolongan pertama

Pada pertanyaan mengenai tujuan dilakukan pertolongan pertama, jawaban subjek 1 sudah benar namun kurang tepat. Hal ini dapat dibuktikan dengan subjek 1 menyatakan “Tujuannya biar nggak ada korban mbak, apalagi sampai meninggal”. Dari jawaban subjek 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek 1 mengetahui tujuan dilakukannya pertolongan pertama tetapi masih kurang.

3) Hal yang dilakukan pertama kali apabila terjadi kecelakaan lalu lintas

Ketika terjadi kecelakaan lalu lintas, subjek1 belum mengetahui apa yang harus dilakukan pertama kali, hal ini dibuktikan dengan subjek 1 menyatakan “ditolong mbak, kalau kayak gitu biasanya dipinggirkan dulu, kalau parah ya.. langsung dibawa ke rumah sakit”. Dapat disimpulkan bahwa subjek 1 tidak mengetahui apa yang dilakukan pertama kali apabila terjadi kecelakaan lalu lintas.

4) Memeriksa kesadaran korban

Pada aspek pertanyaan pemeriksaan keadaan jawaban yang diberikan subjek 1 belum benar. Hal ini dapat dibuktikan dengan subjek 1 mengatakan bahwa “dilihat itu tadi mbak kalau sadar ya sudah kalau nggak sadar ya dibawa kerumah sakit”. Dari pernyataan subjek 1 dapat disimpulkan bahwa subjek 1 belum mengetahui bagaimana cara memeriksa kesadaran korban.

5) Pemanggilan bantuan

Subjek 1 tidak tahu bagaimana cara memanggil bantuan apabila terjadi kecelakaan lalu lintas. Ketika ditanya mengenai bagaimana subjek 1 mencari pertolongan, jawaban subjek 1 belum benar dengan subjek 1 mengatakan bahwa, “kalau bantuan seadanya orang waktu kejadian mbak, mana yang bisa mana yang mau ya dimintai tolong.. kalau buat manggil ambulance ya itu tadi nggak tahu nomernya mbak.”. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek1 ketika ditanya pengalaman subjek 1 dalam meminta bantuan ketika terjadi kecelakaan lalu lintas, subjek 1

mengatakan bahwa “kalau menghubungi ambulans saya nggak tau nomernya mbak.. kalau menghubungi polisi ya kalau ada kejadian yang berat mbak kayak berantem sehabis kecelakaan kalau nggak gitu korban mati ditempat mbak..”.

6) Pemeriksaan kondisi korban

Pertanyaan mengenai pemeriksaan kondisi korban, jawaban yang dilontarkan oleh subjek 1 belum benar. Hal ini didukung dengan subjek 1 mengatakan “dilihat saja.. kalau orangnya bisa bangun sendiri berarti orangnya ya sadar tapi kalau nggak bangun-bangun berarti orangnya nggak sadar mbak”. Dapat ditarik kesimpulan dari jawaban subjek 1 bahwa subjek 1 belum mengetahui bagaimana cara melakukan pemeriksaan kondisi korban kecelakaan.

Dari hasil seluruh wawancara yang dilakukan sebelum melakukan pendidikan kesehatan dapat disimpulkan bahwa subjek 1 belum mengetahui tentang pertolongan pertama. Terlihat dari jawaban-jawaban subjek 1 dari seluruh jawaban yang diberikan masih belum benar.

b. Subjek 2 (Tn. A)

Penelitian pada subjek 2 dilakukan pada 1 Juli 2017 pukul 09.00, pada hari tersebut peneliti melakukan wawancara. Peneliti melakukan wawancara mengenai pengalaman dan pengetahuan subjek tentang pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas. Kegiatan tersebut dilakukan selama 30 menit. Pada

wawancara tersebut peneliti menilai beberapa aspek yang akan diuraikan bersama hasil wawancara sebagai berikut,

1) Definisi pertolongan pertama

Hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek 2 mengenai definisi pertolongan pertama sudah benar namun masih kurang. Hal ini didukung oleh jawaban subjek 2 menyatakan “Pertolongan pertama itu.. ya.. pertolongan yang dilakukan pertama kali mbak”. Dari jawaban tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek 2 belum mengetahui apa yang dimaksud dengan pertolongan pertama.

2) Tujuan pertolongan pertama

Ketika peneliti menanyakan mengenai tujuan dari pertolongan pertama, subjek 2 menjawab benar tetapi kurang tepat. Hal ini dapat dibuktikan dengan jawaban yang diberikan subjek 2, subjek 2 mengatakan bahwa ”Ya.. tujuannya itu, ya untuk menolong mbak.. selain itu ga sampai ada korban meninggal mbak.. makanya kalau ada kejadian cepet-cepet dibawa ke rumah sakit itu kalau korbannya tidak sadar..”. Dari pernyataan yang dikutip oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek 2 belum mengetahui apa yang tujuan dari pertolongan pertama.

3) Hal yang dilakukan pertama kali apabila terjadi kecelakaan lalu lintas

Jawaban yang diberikan subjek 2 belum benar tentang hal yang dilakukan pertama kali apabila menemui kejadian kecelakaan lalu lintas, hal ini dibuktikan dengan subjek 2 mengatakan “kalau ada laka ya mbak, biasanya kita pinggirkan dulu.. ya.. terus helmnya dulu dilepas baru

sabuknya dikendurkan kita lepas sepatunya, itu kalau ga sadar”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek 2 belum mengetahui apa yang harus dilakukan pertama kali apabila terjadi kecelakaan lalulintas.

4) Memeriksa kesadaran korban

Subjek 2 belum tahu bagaimana cara memeriksa kesadaran korban, hal ini dibuktikan dengan subjek 2 mengatakan “dilihat aja mbak, kalau pingsan berarti orangnya nggak saar tapi kalau lukanya ringan berate orangnya sadar mbak”. Subjek 2 belum mengetahui bagaimana cara memeriksa kesadaran korban.

5) Pemanggilan bantuan

Subjek belum tahu dalam pemanggilan bantuan. Dalam setiap kejadian kecelakaan lalulintas subjek 1 tidak pernah memanggil bantuan, ketika ditanya bagaimana subjek mencari bantuan, subjek mengatakan “Kalau posisi di jalan raya mbak ya, apalagi kan di wilayah saya ini ramai ya sama anak-anak sini aja mbak kalau nggak gitu ya.. sedanya orang waktu pas kejadian”. Dari pernyataan subjek 2 dapat disimpulkan bahwa subjek 2 belum tahu cara pemanggilan bantuan.

6) Pemeriksaan kondisi korban

Subjek 2 belum mengetahui bagaimana cara melakukan pemeriksaan kondisi korban kecelakaan. Ketika ditanya bagaimana subjek 2 melakukan pemeriksaan kondisi korban kecelakaan, subjek 2 menjawab “Ya itu.. tadi mbak helmnya dibuka dilihat ada luka-luka apa enggak

dikepala itu.. kita kendurkan sabuknya kita.. buka sepatunya”.dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa subjek 2 belum mengetahui cara pemeriksaan kondisi korban kecelakaan lalulintas.

Dari seluruh pertanyaan yang diajukan, subjek 2 belum bisa menjawab dengan benar. Dapat disimpulkan bahwa subjek 2 belum mengetahui tentang pertolongan pertama.

### 3. Kegiatan pendidikan kesehatan

Pendidikan kesehatan pada kedua subjek dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda, Pendidikan kesehatan yang diberikan oleh peneliti berupa penyuluhan, berikut gambaran kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh peneliti

#### a. Subjek 1 (Tn. D)

Penyuluhan pada subjek 1 dilakukan di kediaman subjek 1. Penyuluhan dilakukan pada tanggal 2 Juni 2017 pukul 14.00. Materi yang diberikan oleh peneliti adalah pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas, media yang digunakan peneliti adalah modul. Penyuluhan dilakukan selama 90 menit. Penyuluhan dilakukan diruang tamu. Setelah dilakukan penyuluhan peneliti melakukan wawancara untuk melihat pengetahuan subjek. Materi yang disampaikan peneliti berupa pengertian pertolongan pertama, tujuan pertolongan pertama, sikap pertolongan pertama dan prosedur pertolongan pertama.

Pada 8 Juni 2017 peneliti melakukan demonstrasi. Sebelum melakukan demonstrasi peneliti melakukan review, setelah melakukan sedikit review

peneliti melakukan demonstrasi prosedur pertolongan pertama, *head tilt-chin lift*, *jaw thrus* dan evakuasi. Dalam melakukan demonstrasi peneliti dibantu oleh tiga orang temannya. Setelah melakukan demonstrasi, subjek 1 mencoba prosedur yang telah diajarkan. Ketika mencoba prosedur yang diajarkan, subjek 1 masih melakukan banyak kesalahan. Demonstrasi dilakukan di rumah subjek 1.

b. Subjek 2 (Tn. A)

Penyuluhan pada subjek 2 dilakukan tanggal 6 Juni 2017 peneliti memberikan materi tentang pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas. Penyuluhan dilakukan pada pukul 09.00. Modul merupakan instrument yang digunakan peneliti untuk melakukan penyuluhan. Pertemuan tersebut dilakukan selama 90 menit di rumah subjek 2. Materi yang disampaikan peneliti berupa pengertian pertolongan pertama, tujuan pertolongan pertama, sikap pertolongan pertama dan prosedur pertolongan pertama.

Pada 7 Juni 2017 peneliti melakukan demonstrasi di rumah subjek 2. Demonstrasi dilakukan mulai pukul 09.00. Demonstrasi dilakukan selama 90 menit. Ketika demonstrasi peneliti dibantu oleh tiga orang teman peneliti. setelah demonstrasi, subjek 2 dipersilahkan untuk mencoba prosedur yang telah didemonstrasikan. Ketika melakukan percobaan, subjek 2 ditemukan beberapa kesalahan. Setelah subjek 2 mencoba prosedur yang telah diajarkan, peneliti melakukan evaluasi kepada subjek kemudian peneliti memberikan kesempatan kembali kepada subjek 2 untuk mencoba kembali.

#### 4. Gambaran pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan

##### a. Subjek 1 (Tn. D)

Setelah peneliti melakukan pendidikan kesehatan kepada subjek 1, peneliti melakukan evaluasi hasil pendidikan kesehatan. Evaluasi dilakukan dengan wawancara. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Juni 2017. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek 1

##### 1) Definisi pertolongan pertama

Pada aspek pertanyaan tentang definisi pertolongan pertama subjek 1 dapat menjawab tetapi belum tepat, hal ini dapat dibuktikan ketika peneliti menanyakan apa yang dimaksud dengan pertolongan pertama, subjek 1 menjawab “pemberian pertolongan kalau ada kejadian kecelakaan”. Pernyataan subjek 1 mengenai definisi pertolongan pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengetahuan definisi dari pertolongan pertama.

##### 2) Tujuan pertolongan pertama

Subjek 1 mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun kurang, hal ini dapat dibuktikan dengan subjek 1 mengatakan “supaya tidak tambah parah apalagi sampai meninggal dunia” ketika ditanya tujuan dari pertolongan pertama. Dari jawaban yang diberikan oleh subjek 1 dapat disimpulkan bahwa subjek 1 mengetahui tujuan pertolongan pertama.

3) Hal yang dilakukan pertama kali apabila terjadi kecelakaan lalu lintas

Subjek 1 masih belum benar dalam menyatakan hal pertama kali yang dilakukan apabila terjadi kecelakaan lalu lintas. Hal ini dapat dibuktikan dengan subjek 1 mengatakan “mendatangi tempat kejadian lihat situasinya terus lihat korbannya seperti apa” ketika ditanya mengenai yang pertama kali dilakukan apabila menjumpai kecelakaan lalulintas. Dapat disimpulkan bahwa subjek 1 belum mengetahui hal tersebut.

4) Memeriksa kesadaran korban

Subjek 1 belum benar dalam menjawab pertanyaan mengenai pemeriksaan kesadaran hal ini dibuktikan dengan subjek 1 mengatakan “dilihat orangnya sadar apa enggak, kalau enggak langsung minta tolong” begitulah jawaban yang dilontarkan subjek 1. Disimpulkan bahwa subjek 1 belum mengetahui bagaimana memeriksa kesadaran korban.

5) Pemanggilan bantuan

Subjek 1 sudah benar dalam melakukan pemanggilan bantuan, hal ini dibuktikan dengan mengatakan “minta tolong orang buat manggil ambulance” begitulah jawaban subjek 1. Hal ini dapat disimpulkan bahwa subjek 1 sudah mengetahui cara memanggil bantuan.

6) Pemeriksaan kondisi korban

Subjek 1 sudah benar tapi kurang dalam pemeriksaan kondisi korban, hal ini dibuktikan subjek 1 mengatakan “Emmm.. melihat detaknya yang disini (subjek 1 menunjuk pergelangan tangan) itu apa.. sama itu mbak dilihat orangnya nafasnya susah apa enggak ..” jawab subjek 1. Dari

pernyataan subjek 1 dapat disimpulkan bahwa subjek 1 sudah tau dalam pemeriksaan kondisi korban.

Dari hasil yang diperoleh, subjek 1 belum mengetahui mengenai pertolongan pertama. Hal ini dapat dilihat dari jawaban subjek 1 dari enam pertanyaan subjek 1 menjawab satu pertanyaan dengan benar, tiga pertanyaan dengan benar tapi kurang dan dua pertanyaan belum benar.

b. Subjek 2 (Tn. A)

Peneliti melakukan wawancara setelah melakukan pendidikan kesehatan pada tanggal 6 Juni 2016. Wawancara dilakukan untuk mengevaluasi pengetahuan subjek 2,

1) Definisi pertolongan pertama

Subjek 2 dapat menjawab dengan benar namun kurang dalam menjelaskan definisi, hal ini dibuktikan dengan subjek mengatakan “Pertolongan segera supaya kondisi tidak semakin parah” jawab subjek 2. Dari pernyataan subjek 2 dapat disimpulkan bahwa subjek 2 mengetahui definisi pertolongan pertama meskipun masih kurang.

2) Tujuan pertolongan pertama

Pada tujuan pertolongan pertama subjek 2 menjawab dengan benar hal ini dibuktikan dengan mengatakan “Agar supaya tidak lebih parah, mencegah terjadinya luka yang lebih serius, ya.. tidak menimbulkan korban meninggal” jawab subjek 2. Dari jawaban subjek 2 dapat ditarik

kesimpulan bahwa subjek 2 sudah mengetahui tujuan dari pertolongan pertama.

3) Hal yang dilakukan pertama kali apabila terjadi kecelakaan lalu lintas

Dalam poin ini subjek 2 dapat menjawab benar tetapi masih kurang hal ini dapat dibuktikan dengan subjek 2 mengungkapkan “dipastikan 3A mbak.. aman penolong dan aman korban.. satunya itu.. aman.. waduh.. lupa-lupa ingat mbak” jawab subjek 2. Jawaban subjek 2 dapat disimpulkan bahwa subjek 2 sudah mengetahui hal yang dilakukan pertama kali apabila terjadi kecelakaan lalu lintas.

4) Memeriksa kesadaran korban

Dalam memeriksa kesadaran korban jawab yang diberikan subjek 2 sudah benar hal ini dibuktikan dengan subjek 2 menyatakan “Korbannya ditepuk-tepuk sambil dipanggil namanya..” jawab subjek 2. Dapat disimpulkan bahwa subjek 2 mengetahui cara memeriksa kesadaran korban.

5) Pemanggilan bantuan

Dalam pemanggilan bantuan subjek 2 dapat menjawab pertanyaan dengan benar hal ini dibuktikan subjek 2 mengatakan “Ya.. minta tolong orang sekitar telpon ke 118 buaaat... ke ambulance” jawab subjek 2. Dapat disimpulkan bahwa subjek 2 mengetahui memanggil bantuan tetapi masih kurang.

6) Pemeriksaan kondisi korban

Pada poin ini subjek 2 dapat menjawab dengan benar namun kurang, hal ini diperkuat dengan “Dilihat bagaimana orangnya sadar atau enggak, lihat apakah ada luka, nafasnya seperti apa sulit atau gimana... sama detaknya dilihat ada atau enggak dileher sini” kata subjek 2. Dapat disimpulkan subjek 2 dapat mengetahui pemeriksaan kondisi korban.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan subjek 1 mengetahui pertolongan pertama. Hal ini dapat dilihat dari enam pertanyaan subjek 2 dapat menjawab benar dari enam pertanyaan.

5. Gambaran ketrampilan setelah diberikan pendidikan kesehatan

a. Subjek 1 (Tn. D)

Peneliti melakukan observasi di rumah Tn. D pada tanggal 8 Juni 2017. Peneliti melakukan observasi dibantu oleh tiga orang temannya, yang salah satunya bertindak sebagai korban. Kegiatan tersebut berlangsung selama 90 menit. Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan evaluasi kepada subjek1 dan melakukan demonstrasi ulang setelah observasi. Berikut hasil observasi yang pada 8 juni 2017, yang disajikan dalam bentuk narasi

1) Prosedur pertolongan pertama

Pada prosedur ini, terdapat sembilan item tindakan yang telah diajarkan.

Pada prosedur ini subjek ketika dilakukan observasi subjek melakukan empat tindakan dari sembilan tindakan. Hal ini dibuktikan dengan subjek 1 tidak melakukan verifikasi lingkungan yaitu memastikan keamanan

penolong, korban dan lingkungan. Pada item dua juga tidak dilakukan yaitu menggunakan alat pelindung diri. Begitu pun pada poin tiga dan empat yaitu pengecekan respon korban dan penilaian kesadaran tidak dilakukan oleh subjek 1. Pada item pengecekan pernapasan dan pemeriksaan nadi, subjek 1 tidak melakukan. Subjek 1 melakukan empat tindakan diantaranya yaitu pada item pengaktifan EMS, subjek 1 memperagakan cara memanggil ambulance dengan menyebutkan tempat kejadian dan apa yang sedang terjadi. Subjek 1 juga melakukan pembebasan jalan nafas dengan menggunakan *head tilt-chin lift* dan exposure pada korban dengan menyebutkan tidak terlihat luka tanpa melakukan perabaan seperti yang diajarkan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek 1 sudah memiliki ketrampilan tetapi masih kurang dalam pertolongan pertama karena terdapat tindakan yang belum dilakukan.

## 2) *Jaw thrus*

Pada prosedur ini terdapat tujuh item tindakan. Subjek 1 dalam melakukan *jaw thrus*, dari tindakan yang diajarkan subjek 1 dapat melakukan enam dari tujuh item yang diajarkan. Pada prosedur ini, peneliti mengkondisikan korban dalam keadaan terlentang dengan kepala miring. Subjek 1 kurang hati-hati ketika akan meluruskan posisi kepala, subjek 1 sempat melakukan banyak gerakan pada kepala korban. Subjek 1 mengambil posisi diatas kepala korban namun sikap subjek 1 dalam keadaan jongkok sehingga posisi lengan subjek 1 tidak sejajar dengan permukaan korban

bebaring. Subjek 1 meletakkan kedua tangannya pada masing-masing sisi rahang korban dibawah telinga, namun subjek 1 meletakkan tangannya dirahang sisi atas yang bebatasan dengan pipi sehingga ketika subjek 1 mengakat rahang teteapi ranhang tidak terangkat. Karena posisi subjek dalam keadaan jongkok sehingga lengan subjek 1 tidak melakukan stabilisai kepala. Subjek 1 membuka mulut korban menggunakan ibu jari dengan cara mendorong bibir bagian bawah, tetapi mulut tidak terbuka. Kemudian subjek 1 tidak melakukan banyak gerakan pada korban. Dari hasil observasi tersebut peneliti menyimpulkan subjek 1 dapat melakukan *jaw thrus* tetapi masih terdapat kekurangan.

### 3) Head tilt-chin lift

Pada hasil observasi *head tilt-chi lift* subjek 1 dapat melakukan enam item dari tujuh item. Dalam melakukan observasi ini mulanya peneliti mengkondisikan tubuh subjek 1 dalam keadaan miring. Awalnya subjek 1 menterlentangkan tubuh korban. Subjek 1 meltekkkan tangannya didahi. Subje 1 meletakkan ibu jarinya didagu korban, kemudian subjek 1 menengadahkan dahi korban tetapi tidak secara penuh. Subjek 1 tidak mengangkat dagu korban sehingga ketika subjek 1 menahan dagu korban menggunakan ibu jari sehingga bibir korban tertarik kebelakang. Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa subjek 1 dapat melakukan pembebasan jalan nafas dengan *head tilt-chin lift* meskipun masih terdapat kekurangan.

#### 4) Evakuasi

Ketika melakukan evakuasi, subjek 1 dibantu oleh dua orang teman peneliti untuk mengangkat korban. Dalam observasi ini subjek 1 bertindak sebagai leader, orang yang memberikan aba-aba. Pertama subjek 1 dan dua orang teman peneliti berada disisi yang sama yaitu disamping korban. Kedua mengambil sikap berlutut, pada sikap ini terdapat perbedaan sikap yaitu subjek 1 dan satu orang teman peneliti mengambil sikap berlutut sama sedangkan yang satu orang lagi berbeda tetapi subjek 1 tidak membenarkan sikap 1 orang yang berbeda tadi. Pada item ketiga subjek meletakkan tanganya di bawah leher dan dibawah perut korba, sedangkan kedua teman peneliti meletakkan tangan pada pinggang dan paha serta paha dan kaki korban. Subjek 1 memberikan aba-aba, kemudian mengangkat korban dan meletakkan korban pada paha penolong secara serentak. Subjek 1 memberikan aba-aba, subjek 1 berdiri sehingga kedua teman peneliti mengikuti subjek berdiri namun kurang serentak. Kemudian memindahkan korban. Subjek 1 memberikan aba-aba untuk menurunkan korban, tetapi tidak secara bertahap seperti yang didemonstrasikan, subjek langsung menurunkan korban. Dari hasil observasi ini dapat disimpulkan bahwa subjek 1 dapat melakukan evakuasi tetapi masih terdapat kekurangan.

Dari empat prosedur yang diajarkan, subjek 1 dapat melakukan empat prosedur namun masih terdapat kekurangan. Meskipun begitu terdapat perubahan ketrampilan setelah subjek 1 diberikan pendidikan kesehatan.

Kemudian peneliti melakukan observasi kembali pada tanggal 10 Juni 2017 di Polres Malang Kota. Peneliti melakukan observasi pada jam 10.00. Observasi dilakukan selama 90 menit, berikut hasil observasi yang dilakukan

1) Prosedur pertolongan pertama

Pada prosedur pertolongan pertama subjek 1 dapat melakukan lima item dari sembilan item. Pertama subjek 1 memastikan keamanan lingkungan dan korban. Subjek 1 tidak melakukan penggunaan APD. Subjek 1 memanggil dan menepuk untuk mengecek respon korban. Subjek 1 tidak melakukan penilaian kesadaran yaitu A-V-P-U. Subjek 1 memeragakan aktivasi EMS dengan menyebutkan identitas subjek 1 dan tempat kejadian. Subjek 1 melakukan pembebasan jalan nafas head tilt-chin lift. Subjek 1 tidak melakukan pengecekan pernapasan dan pemeriksaan nadi. Subjek 1 melakukan exposure. Dapat disimpulkan bahwa subjek 1 sudah memiliki ketrampilan pertolongan pertama tetapi masih kurang.

2) *Jaw thrust*

Pada prosedur ini terdapat tujuh item tindakan. Subjek 1 dalam melakukan *jaw thrust*, dari tindakan yang diajarkan subjek 1 dapat melakukan enam dari tujuh item yang diajarkan. Pada prosedur ini, peneliti mengkondisikan korban dalam keadaan terlentang dengan kepala miring. Subjek 1

meluruskan kepala korban yang semula dalam keadaan miring. Subjek 1 mengambil posisi diatas kepala korban dan memegangi kepala korban tetapi posisi lengan tidak sejajar dengan permukaan korban berbaring. Tangan subjek 1 berada disisi rahang bawah telinga. Subjek 1 tidak melakukan stabilisasi kepala menggunakan lengan bawah. Subjek 1 mendorong rahang korban. Subjek 1 mendorong bibir bagian bawah dengan menggunakan ibu jari, mulut korban terbuka. Subjek 1 tidak melakukan banyak pergerakan pada kepala korban. Hasil observasi dari serangkaian tindakan yang dilakukan oleh subjek 1 dapat disimpulkan bahwa subjek 1 sudah memiliki ketrampilan meskipun masih ada yang kurang.

### 3) *Head tilt-chin lift*

Dari tujuh item tindakan head tilt-chin lift subjek 1 melakukan seluruh item. Dalam melakukan observasi ini mulanya peneliti mengkondisikan tubuh subjek 1 dalam keadaan miring. Pertama subjek mengkondisikan korban dalam keadaan terlentang. Subjek 1 meletakkan tangannya didahi korban. Subjek 1 menggunakan ibu jari didagu korban. Subjek 1 menengadahkan kepala korban. Subjek 1 mengangkat dagu korban. Subjek 1 menahan dagu korban n menggunakan ibu jari sehingga bibir korban tertarik kebelakang. Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa subjek 1 dapat melakukan pembebasan jalan nafas dengan head tilt-chin lift meskipun masih terdapat kekurangan.

#### 4) Evakuasi

Ketika melakukan evakuasi, subjek 1 dibantu oleh dua orang teman peneliti untuk mengangkat korban. Dalam observasi ini subjek 1 bertindak sebagai leader, orang yang memberikan aba-aba. Pertama subjek 1 dan dua orang teman peneliti berada disisi yang sama yaitu disamping korban. Kedua mengambil sikap berlutut, pada sikap ini terdapat perbedaan sikap yaitu subjek 1 dan satu orang teman peneliti mengambil sikap berlutut sama sedangkan yang satu orang lagi berbeda tetapi subjek 1 tidak membenarkan sikap 1 orang yang berbeda tadi. Pada item ketiga subjek meletakkan tanganya di bawah leher dan dipunggung korban, sedangkan satu teman peneliti meletakkan tangan pada pinggang dan paha, 1 orang yang lain meletakkan tangannya pada paha dan kaki korban. Subjek 1 memberikan aba-aba, kemudian mengangkat korban dan meletakkan korban pada paha penolong secara serentak. Subjek 1 memberikan aba-aba, subjek 1 berdiri sehingga kedua teman peneliti mengikuti subjek berdiri namun kurang serentak. Kemudian memindahkan korban. Subjek 1 memberikan aba-aba untuk menurunkan korban, tetapi tidak secara bertahap seperti yang didemonstrasikan, subjek langsung menurunkan korban. Dari hasil observasi ini dapat disimpulkan bahwa subjek 1 dapat melakukan evakuasi tetapi masih terdapat kekurangan.

b. Subjek 2 (Tn. A)

Pada tanggal 8 juni 2017 peneliti melakukan observasi dari hasil pendidikan kesehatan yang telah diberikan. Peneliti melakukan observasi dibantu oleh tiga orang teman, yang salah satunya bertindak sebagai korban. Kegiatan tersebut dilakukan selama 90 menit. Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan evaluasi dan melakukan pendidikan kesehatan kembali kepada subjek 2. Berikut hasil observasi yang dilakukan kepada subjek 2 yang diasjikan dalam bentuk narasi,

1) Prosedur pertolongan pertama

Pada prosedur pertolongan pertama subjek 2 dapat melakukan enam item dari sembilan item. Pertama subjek 2 memastikan keamanan lingkungan dan korban. Subjek 2 tidak melakukan penggunaan APD. Subjek tidak melakukan pengecekan respon korban dan penilaian kesadaran yaitu A-V-P-U. Subjek 2 melakukan aktivasi EMS dengan menyebutkan identitas dan lokasi kejadian. Subjek 2 melakuka tindakan head tilt-chin lift. Subjek 2 melakukan pemeriksaan pernafasan dengan mendengarkan suara nafas korban. Subjek 2 melakukan pemeriksaan nadi pada leher korban. Subjek 2 melakukan exposure dengan melakukan perabaan tubuh korban. Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek 2 sudah memiliki ketrampilan tetapi masih kurang dalam pertolongan pertama karena terdapat tindakan yang belum dilakukan.

## 2) *Jaw thrust*

Pada prosedur ini terdapat tujuh item tindakan. Subjek 2 dalam melakukan *jaw thrust*, dari tindakan yang diajarkan subjek 2 dapat melakukan enam dari tujuh item yang diajarkan. Pada prosedur ini, peneliti mengkondisikan korban dalam keadaan terlentang dengan kepala miring. Subjek 2 meluruskan kepala korban yang semula dalam keadaan miring dengan perlahan. Subjek 2 mengambil posisi diatas kepala korban dan memegang kepala korban tetapi posisi lengan tidak sejajar dengan permukaan korban berbaring. Tangan subjek 2 berada disisi rahang bawah telinga. Subjek 2 tidak melakukan stabilisasi kepala menggunakan lengan bawah. Subjek 2 mendorong rahang korban. Subjek 2 mendorong bibir bagian bawah dengan menggunakan ibu jari, mulut korban tidak terbuka. Subjek 2 tidak melakukan banyak pergerakan pada kepala korban. Hasil observasi dari serangkaian tindakan yang dilakukan oleh subjek 2 dapat disimpulkan bahwa subjek 2 sudah memiliki ketrampilan meskipun masih ada yang kurang.

## 3) *Head tilt-chin lift*

Dari tujuh item tindakan head tilt-chin lift subjek 2 melakukan enam dari tujuh item. Dalam melakukan observasi ini mulanya peneliti mengkondisikan tubuh subjek 2 dalam keadaan miring. Pertama subjek mengkondisikan korban dalam keadaan terlentang. Subjek 2 meletakkan tangannya didahi korban. Subjek 2 menggunakan ibu jari didagu korban. Subjek 2 tidak menengadahkan kepala korban. Subjek 2 mengangkat dagu

korban. Subjek 2 mengangkat dagu korban. Subjek menahan dagu korban sehingga bibir korban tertarik kebelakang. Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa subjek 2 dapat melakukan pembebasan jalan nafas dengan *head tilt-chin lift* meskipun masih ada yang kurang.

#### 4) Evakuasi

Ketika melakukan evakuasi, subjek 2 dibantu oleh dua orang teman peneliti untuk mengangkat korban. Dalam observasi ini subjek 2 bertindak sebagai leader, orang yang memberikan aba-aba. Pertama subjek 2 dan dua orang teman peneliti berada disisi yang sama yaitu disamping korban. Kedua mengambil sikap berlutut, pada sikap ini terdapat perbedaan sikap yaitu subjek 2 dan satu orang teman peneliti mengambil sikap berlutut sama sedangkan yang satu orang lagi berbeda, subjek 2 membenarkan sikap 1 orang yang berbeda tadi. Pada item ketiga subjek meletakkan tanganya di bawah leher dan dipunggung korban, sedangkan satu teman peneliti meletakkan tangan pada pinggang dan paha, 1 orang yang lain meletakkan tangannya pada paha dan kaki korban. Subjek 1 memberikan aba-aba, kemudian mengangkat korban dan meletakkan korban pada paha penolong secara serentak. Subjek 1 memberikan aba-aba, subjek 1 berdiri sehingga kedua teman peneliti mengikuti subjek berdiri namun kurang serentak. Kemudian memindahkan korban. Subjek 2 memberikan aba-aba untuk menurunkan korban, tetapi tidak secara bertahap seperti yang didemonstrasikan, subjek langsung menurunkan korban. Subjek 2 tidak memiringkan korban terlebih dahulu sebelum mengangkat korban. Dari

hasil observasi ini dapat disimpulkan bahwa subjek 1 dapat melakukan evakuasi tetapi masih terdapat kekurangan.

Observasi dan wawancara ke dua dilakukan pada tanggal 10 Juni 2017 di Polres Malang Kota. Kegiatan pada hari tersebut berlangsung selama 90 menit.

1) Prosedur pertolongan pertama

Pada prosedur pertolongan pertama subjek 2 dapat melakukan enam item dari sembilan item. Pertama subjek 2 memastikan keamanan lingkungan dan korban. Subjek 2 tidak melakukan penggunaan APD. Subjek tidak melakukan pengecekan respon korban dan penilaian kesadaran yaitu A-V-P-U. Subjek 2 melakukan aktivasi EMS dengan menyebutkan identitas dan lokasi kejadian. Subjek 2 melakukan tindakan head tilt-chin lift. Subjek 2 melakukan pemeriksaan pernafasan dengan mendengarkan suara nafas korban. Subjek 2 tidak melakukan pemeriksaan nadi. Subjek 2 melakukan exposure dengan melakukan perabaan tubuh korban. Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek 2 sudah memiliki ketrampilan tetapi masih kurang dalam pertolongan pertama karena terdapat tindakan yang belum dilakukan.

2) *Jaw thrust*

Pada prosedur ini terdapat tujuh item tindakan. Subjek 2 dalam melakukan *jaw thrust*, dari tindakan yang diajarkan subjek 2 dapat melakukan seluruh item yang diajarkan. Pada prosedur ini, peneliti mengkondisikan korban

dalam keadaan terlentang dengan kepala miring. Subjek 2 meluruskan kepala korban yang semula dalam keadaan miring dengan perlahan. Subjek 2 mengambil posisi diatas kepala korban dan memegangi kepala korban tetapi posisi lengan tidak sejajar dengan permukaan korban berbaring. Tangan subjek 2 berada disisi rahang bawah telinga. Subjek 2 melakukan stabilisai kepala menggunakan lengan bawah. Subjek 2 mendorong rahang korban. Subjek 2 mendorong bibir bagian bawah dengan menggunakan ibu jari, mulut korban terbuka. Subjek 2 tidak melakukan banyak pergerakan pada kepala korban. Hasil observasi dari serangkaian tindakan yang dilakukan oleh subjek 2 dapat disimpulkan bahwa subjek 2 sudah memiliki ketrampilan meskipun masih ada yang kurang.

### 3) *Head tilt-chin lift*

Dari tujuh item tindakan head tilt-chin lift subjek 2 melakukan seluruh item. Dalam melakukan observasi ini mulanya peneliti mengkondisikan tubuh subjek 2 dalam keadaan miring. Pertama subjek mengkondisikan korban dalam keadaan terlentang. Subjek 2 meletakkan tangannya didahi korban. Subjek 2 menggunakan ibu jari didagu korban. Subjek 2 menengadahkan kepala korban. Subjek 2 mengangkat dagu korban. Subjek 2 mengangkat dagu korban. Subjek menahan dagu korban sehingga bibir korban tertarik kebelakang. Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa subjek 2 dapat melakukan pembebasan jalan nafas dengan head tilt-chin lift.

#### 4) Evakuasi

Saat melakukan evakuasi, subjek 2 dibantu oleh dua orang teman peneliti untuk mengangkat korban. Dalam observasi ini subjek 2 bertindak sebagai leader, orang yang memberikan aba-aba. Pertama subjek 2 dan dua orang teman peneliti berada disisi yang sama yaitu disamping korban. Kedua mengambil sikap berlutut, pada sikap ini terdapat perbedaan sikap yaitu kedua teman peneliti mengambil sikap berlutut sama sedangkan yang subjek 2 berbeda, subjek 2 membenarkan sikap berlututnya. Pada item ketiga subjek meletakkan tanganya di bawah leher dan dipunggung korban, sedangkan satu teman peneliti meletakkan tangan pada pinggang dan paha, 1 orang yang lain meletakkan tangannya pada paha dan kaki korban. Subjek 1 memberikan aba-aba, kemudian mengangkat korban dan meletakkan korban pada paha penolong secara serentak. Subjek 1 memberikan aba-aba, subjek 1 berdiri sehingga kedua teman peneliti mengikuti subjek berdiri namun kurang serentak. Kemudian memindahkan korban. Subjek 2 memberikan aba-aba untuk menurunkan korban, tetapi tidak secara bertahap seperti yang didemonstrasikan, subjek langsung menurunkan korban. Subjek 2 tidak memiringkan korban terlebih dahulu sebelum mengangkat korban. Dari hasil observasi ini dapat disimpulkan bahwa subjek 1 dapat melakukan evakuasi tetapi masih terdapat kekurangan.

## 4.2 Pembahasan

### 1. Gambarn pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan

Hasil penelitian yang dilakukan pada subjek 1 (Tn.D) sebelum diberikan pendidikan kesehatan, subjek 1 tidak mengetahui tentang pertolongan pertama. Hal tersebut didapat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek 1, dari jawaban yang diberikan dari enam pertanyaan yang diajukan mengenai pertolongan pertama kecelakaan, subjek 1 belum menjawab dengan benar lima pertanyaan yang diajukan meliputi aspek definisi pertolongan pertama, verifikasi lingkungan, cara memeriksa kesadaran korban, pemanggilan bantuan dan pemeriksaan kondisi korban. Terdapat 1 jawaban yang benar tetapi masih belum tepat yaitu aspek tujuan pertolongan pertama.

Dari pengalaman subjek 1 ketika menemeui kecelakaan lalulintas, subjek 1 ikut melakukan pertolongan pertama. Saat terjadi kecelakaan lalulintas, hal yang dilakukan pertama kali yaitu memindahkan korban terlebih dahulu. Hal ini dimungkinkan kurangnya informasi yang diperoleh karena subjek 1 tidak pernah mengikuti pelatihan atau kegiatan untuk memperoleh ketrampilan pertolongan pertama. Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Wahit dan kawan-kawan (2007) bahwa memperoleh informasi dapat membantu mepercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Pada subjek 2 sebelum dilakukan pendidikan kesehatan, peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek 2 belum mengetahui tentang pertolongan pertama. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek 2 bahwa jawaban yang diberikan dapat menjawab dua pertanyaan dengan benar namun kurang tepat pada aspek definisi dan tujuan pertolongan pertama. Subjek 2 tidak dapat menjawab empat pertanyaan dengan benar pada aspek verifikasi lingkungan, pemeriksaan kesadaran korban, pemanggilan bantuan dan pemeriksaan kondisi.

Subjek 2 jarang menemukan kecelakaan lalulintas. Ketika terjadi kecelakaan lalulintas subjek 2 melakukan pelepasan helm, apabila korban mengenakan helm. Dalam transportasi kerumah sakit subjek 2 menggunakan mobil pick up atau angkutan umum. Biasanya apabila terjadi kecelakaan lalulintas subjek 2 juga melapor pada kantor polisi terdekat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman karena subjek 2 pernah mengikuti PMR tetapi tidak sampai selesai. Hal ini sesuai dengan teori Notoadmojo (2005), pengalaman merupakan salah satu cara memperoleh pengetahuan.

Dari penjelasan diatas subjek 1 dan subjek 2 belum mengetahui mengenai pertolongan pertama. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya pengalaman. Selain subjek 1 tidak pernah mengikuti pelatihan atau kegiatan yang berhubungan dengan pertolongan pertama sedangkan subjek 2 pernah mengikuti PMR semasa di SMA tetapi tidak sampai selesai.

## 2. Gambaran pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan

Wawancara yang dilakukan kepada Subjek 1 setelah dilakukan pendidikan kesehatan subjek 1 belum mengetahui tentang pertolongan pertama tetapi telah terjadi perubahan pengetahuan. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh bahwa dari enam pertanyaan yang diajukan subjek 1 dapat menjawab satu pertanyaan dengan benar pada aspek pemanggilan bantuan. Selanjutnya dapat menjawab tiga pertanyaan dengan benar tapi kurang pada aspek definisi, tujuan dan pemeriksaan kondisi korban. Jawaban subjek 1 belum benar dalam aspek verifikasi lingkungan dan pemeriksaan kondisi korban. Hal ini dimungkinkan karena pemberian materi mengenai pengetahuan hanya dilaksanakan satu kali, selain itu setelah memberikan materi peneliti langsung melakukan wawancara untuk mengevaluasi pengetahuan yang telah diberikan.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada subjek 2 setelah diberikan pendidikan kesehatan. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa terdapat perubahan pengetahuan setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Hal ini dibuktikan subjek 2 dapat menjawab enam pertanyaan yang dilontarkan dengan tiga pertanyaan dapat dijawab benar tapi kurang pada aspek definisi pertolongan pertama, verifikasi lingkungan dan pemeriksaan kondisi korban. Subjek 2 menjawab tiga pertanyaan dengan benar pada aspek tujuan pertolongan pertama, memeriksa kondisi korban dan pemanggilan bantuan. Meskipun masih terdapat kekurangan pada jawaban yang diberikan tetapi telah terjadi perubahan pengetahuan pada subjek 2. Perubahan terjadi dimungkinkan karena minat yang ditunjukkan subjek 2. Hal ini terlihat ketika

diberikan materi subjek 2 mencatat dan mengajukan pertanyaan apabila belum mengerti. Selain itu masih terdapat jawaban yang kurang tepat dimungkinkan karena materi yang diberikan hanya sekali, setelah melakukan pendidikan kesehatan peneliti langsung melakukan evaluasi dengan wawancara tanpa memberikan jeda waktu sehari untuk dipelajari ulang.

Dari penjelasan diatas subjek 1 dan subjek 2 mengalami perubahan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Meskipun telah terjadi perubahan tetapi masih terdapat kekurangan. Hal tersebut dimungkinkan karena pemberian materi hanya satu kali dan evaluasi dilakukan pada hari yang sama. Dapat disimpulkan terjadinya kekurangan dikarenakan tidak disediakan waktu untuk mengulang materi. Seperti yang diungkapkan oleh Wahit dan kawan-kawan (2012) sering latihan dan ulangan maka kecakapan dan pengetahuan dapat makin dikuasai dan mendalam. Dalam melakukan pendidikan kesehatan peneliti menggunakan media modul dan metode penyuluhan sebagai salah satu metode pendidikan individual. Modul merupakan salah satu media tulisan maupun gambar dalam bentuk buku. Penggunaan modul dimungkinkan sebagai salah satu faktor penyebab pengetahuan yang diterima kurang. Seperti yang diungkapkan Notoadmojo (2007) yaitu penyampaian bahan yang dengan kata-kata saja kurang efektif atau intensitasnya paling rendah.

Pemberian materi yang dilakukan hanya satu kali dan menggunakan metode penyuluhan dengan media modul dalam pemberian materi pendidikan kesehatan. Hal ini dimungkinkan yang mempengaruhi hasil belajar dari materi

yang telah diajarkan seperti yang diungkapkan oleh Wahit dan kawan-kawan (2012) menjelaskan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya media pendidikan, metode belajar dan waktu.

Pada proses belajar terdapat perbedaan antara subjek 1 dan subjek 2. Ketika dilakukan pemberian materi subjek 2 mencatat materi yang diberikan dan aktif bertanya, berbeda dengan subjek 1. Hal ini menunjukkan minat yang ditunjukkan oleh subjek 2 lebih tinggi daripada subjek 1 yang dimana minat mempengaruhi pengetahuan yang diperoleh seperti yang diungkapkan oleh Wahit dan kawan-kawan (2012) bahwa minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

Dari data riwayat pendidikan diperoleh bahwa subjek 1 menempuh pendidikan sampai SMP sedangkan subjek 2 menempuh pendidikan sampai SMA. Dari riwayat pendidikan ini dimungkinkan yang mempengaruhi perbedaan hasil yang diperoleh seperti yang teori yang dikemukakan oleh Nursalam dalam Wawan dan Dewi (2011) yang umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

Meskipun hasil yang diperoleh berbeda antara subjek 1 dan subjek 2. Peneliti berpendapat terdapat perubahan pengetahuan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Notoadmojo (2007) bahwa pengetahuan adalah hasil tahu dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu.

3. Gambaran ketrampilan setelah diberikan pendidikan kesehatan

Peneliti melakukan observasi kepada subjek 1 untuk melihat ketrampilan subjek 1 setelah diberikan pendidikan kesehatan. Ketrampilan subjek 1 tergolong baik. Hal tersebut didukung dari data observasi yang diperoleh peneliti. Pada prosedur pertolongan pertama subjek 1 dapat melakukan empat dari sembilan tindakan pada observasi pertama sedangkan pada observasi kedua terdapat peningkatan, subjek 1 dapat melakukan lima dari sembilan tindakan. Observasi yang dilakukan pada prosedur *jaw thrust* diperoleh pada observasi pertama subjek 1 dapat melakukan enam dari tujuh tindakan dan hasil yang sama pada observasi kedua.

Pada prosedur *head tilt-chin lift* subjek 1 dapat melakukan enam dari tujuh tindakan pada observasi pertama, sedangkan pada observasi kedua subjek 1 dapat melakukan seluruh tindakan. Hasil observasi evakuasi didapatkan hasil yang sama pada observasi pertama dan kedua yaitu subjek 1 melakukan enam dari tujuh tindakan yang dilakukan.

Pada subjek 2 didapatkan bahwa ketrampilan subjek 2 baik. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang telah dilakukan sebanyak dua kali. Subjek 2 dapat melakukan enam dari sembilan item tindakan yang telah diajarkan pada observasi pertama dan kedua. Pada prosedur *jaw thrus* subjek 2 dapat melakukan enam dari tujuh tindakan pada observasi pertama sedangkan pada observasi kedua subjek 2 melakukan seluruh tindakan.

Hasil observasi prosedur *head titl-chin lift* diperoleh subjek 2 melakukan enam dari tujuh tindakan pada observasi pertama sedangkan pada observasi

kedua, subjek 2 melakukan tujuh tindakan yang telah diajarkan. Pada observasi evakuasi yang dilakukan oleh subjek 2 didapatkan hasil bahwa subjek 2 melakukan enam dari tujuh tindakan pada observasi pertama dan kedua.

Dari penjelasan diatas ketrampilan subjek 1 dan subjek 2 mengalami perubahan. Menurut peneliti terjadinya perubahan ketrampilan dimungkinkan materi yang diberikan dapat diterima karena peneliti melakukan demonstrasi dan praktikum. Demonstrasi yang diberikan dapat menambah ketrampilan baru subjek penelitian. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Purnama (2013) bahwa dengan demonstrasi akan menimbulkan ketrampilan. Selain itu hal ini dimungkinkan karena pendidikan kesehatan yang diberikan dilakukan secara berulang. Hal ini seperti yang dikemukakan Wahit dan kawan-kawan (2012) bahwa terlatih dan sering kali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Selain itu sebelum diberikan ketrampilan, kedua subjek diberikan pengetahuan terlebih dahulu. Bertnus (2009) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketrampilan adalah pengetahuan. Selain itu peneliti berpendapat ketrampilan dapat dilakukan apabila seseorang telah menerima pengetahuan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Anita Harroe dalam Arikunto (2013) bahwa ketrampilan adalah gerakan-gerakan membutuhkan belajar.

### **4.3 Keterbatasan penelitian**

Penulis menyadari bahwa hasil studi kasus ini jauh dari sempurna, karena masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan, diantaranya:

1. Waktu, ketika peneliti telah melakukan kontrak waktu dengan subjek 1, subjek 1 tiba-tiba meminta diundur untuk melakukan pertemuan. Sehingga peneliti harus mengundur kembali waktu yang telah direncanakan.
2. Peneliti hanya melakukan satu kali penyuluhan sehingga pengetahuan yang diterima kurang optimal dan hanya menggunakan media modul dalam melakukan penyuluhan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian dan saran bagi Polres Malang Kota, subjek penelitian dan penelitian selanjutnya,

#### **5.1 Kesimpulan**

Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan subjek 1 belum mengetahui mengenai pertolongan pertama kecelakaan, hal tersebut dikarenakan kurangnya informasi. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan subjek 1 mengetahui mengenai pertolongan pertama kecelakaan lalulintas tetapi masih kurang. Setelah diberikan ketrampilan dan dilakukan observasi subjek 1 dapat melakukan tindakan pertolongan pertama kecelakaan lalulintas. Pada tindakan *head tilt chin lift*, subjek 1 sudah dapat melakukan dengan baik akan tetapi pada prosedur pertolongan pertama, *jaw thrus* dan evakuasi subjek 1 belum dapat dilakukan dengan baik.

Pada subjek 2 sebelum dilakukan pendidikan kesehatan, subjek 2 belum mengetahui pertolongan pertama kecelakaan lalulintas meskipun pernah mengikuti PMR ketika SMA. Subjek 2 mengetahui pertolongan pertama kecelakaan lalulintas dengan baik setelah diberikan pendidikan kesehatan. Setelah diberikan ketrampilan pertolongan pertama subjek 2 dapat melakukan pertolongan pertama. Subjek 2 dapat melakukan *head tilt chin lift* dan *jaw thrus* dengan baik setelah diberikan ketrampilan dan observasi dua kali tetapi pada prosedur pertolongan pertama dan evakuasi subjek 2 dapat melakukan tetapi masih terdapat kekurangan.

Pada hasil penelitian yang dilakukan sebelum diberikan subjek 1 dan subjek 2 belum mengetahui tentang pertolongan pertama. Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu pengalaman dan kurangnya informasi. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan subjek 1 dan subjek 2 mengalami perubahan pengetahuan tetapi masih terdapat kekurangan. Hal ini disebabkan oleh penyuluhan dilakukan satu kali dan evaluasi dilakukan setelahnya. Selain itu peneliti hanya menggunakan satu media yaitu modul. Meskipun sama-sama terdapat perubahan tetapi terdapat perbedaan antara subjek 1 dan subjek 2. Perbedaan ini dipengaruhi oleh minat dan faktor-faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar.

Setelah diberikan pendidikan kesehatan subjek penelitian telah memiliki ketrampilan mengenai pertolongan pertama. Ketrampilan ini dipengaruhi oleh metode yang digunakan yaitu demonstrasi. Sebelum diberikan ketrampilan, peneliti memberikan pengetahuan terlebih dahulu. Selain itu peneliti memberikan pendidikan kesehatan secara berulang, yaitu setelah observasi peneliti melakukan evaluasi.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Bagi subjek penelitian**

#### **1. Subjek 1**

Bagi subjek 1 diharapkan berlatih kembali agar pengetahuan dan ketrampilan yang telah diajarkan dapat dikuasai.

## 2. Subjek 2

Bagi subjek 2 diharapkan dapat mempraktikan dalam situasi yang sebenarnya agar ketrampilan yang diajarkan dapat semakin dikuasai.

### 5.2.2 Bagi Polres Malang Kota

Bagi Polres Malang Kota diharapkan dapat berkolaborasi dengan instansi kesehatan untuk melakukan pendidikan mengenai pertolongan pertama kecelakaan lalulintas kepada anggota supeltas sebagai orang awam guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan. Latar belakang pendidikan diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu syarat rekrutmen supeltas.

### 5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk kesempurnaan penelitian lebih lanjut, penelitian dapat dilakukan dengan metode dan media yang lebih efektif untuk usia matang. Pada pemberian ketrampilan dapat digunakan dengan demonstrasi dan latihan berulang seperti yang dilakukan oleh peneliti.